

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pengetahuan Siswa Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 55,56% dari jumlah siswa kelas VII MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang memiliki pengetahuan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari setengah jumlah siswa yang berpengetahuan sedang dikarenakan pendidikan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang diterima oleh siswa masih pada taraf cukup sehingga pengetahuan siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kategori sedang.

Sejalan dengan teori Sariningrum dan Irdawati (2009), pengetahuan sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam penelitian ini dapat dilihat dari cara menjaga kesehatan gigi dan mulut, melihat frekuensi menyikat gigi dan berkunjung ke dokter gigi, dan mengetahui pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan.

6.2 Sikap Siswa Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 59,72% dari jumlah siswa kelas VII MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang memiliki sikap pada kategori sedang. Mayoritas sikap siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki

siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kategori cukup/sedang. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan siswa belum bisa memberi penilaian menerima ataupun menolak perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007), sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Fungsi sikap belum merupakan tindakan atau reaksi terbuka, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan atau reaksi tertutup. Sikap biasanya memberi penilaian menerima atau menolak terhadap suatu objek. Sikap adalah bentuk kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi (Sunaryo, 2004). Masih adanya sikap siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki. Hal ini didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2007), mengatakan dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Jadi untuk mendapatkan sikap yang baik diperlukan pengetahuan yang baik karena sikap nantinya akan mempengaruhi perilaku seseorang.

6.3 Tindakan Siswa Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Berdasarkan hasil penelitian, 48,61% dari jumlah siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang memiliki tindakan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kategori sedang. Sebagian besar tindakan siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kategori sedang. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang masih terbilang cukup sehingga belum optimal.

Terbentuknya suatu tindakan yang baik juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dan fasilitas - fasilitas yang ada dalam aspek pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2007), suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain misalnya keluarga dan teman. Tindakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, frekuensi menyikat gigi, kunjungan ke dokter gigi dan mengonsumsi makan makanan yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut.

6.4. Pemeriksaan Status Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) Siswa

Kebersihan mulut sangat ditentukan oleh perilaku perorangan. Pemeliharaan kebersihan mulut yang tidak benar menyebabkan mudahnya penumpukan plak, material alba dan kalkulus yang pada akhirnya akan merugikan kesehatan periodontal (Suyuti, 2010). Dalam Pintauli (2010) , Debnath (2002) menyatakan bahwa pemeliharaan gigi anak secara umum terkait dengan peran stakeholders atau orang-orang yang relatif dekat dengan siswa yang terkait dengan masalah kesehatan gigi seperti keluarga siswa terutama orang tua, guru khususnya guru Olah Raga dan Kesehatan melalui pendidikan kesehatan di sekolah dan tenaga kesehatan gigi di puskesmas. Sayangnya, sekolah atau keluarga belum memberikan dukungan optimal terhadap upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Kebersihan gigi dan mulut juga dapat dipengaruhi oleh cara memelihara kesehatan gigi dan mulut meliputi menyikat

gigi, pembersihan karang gigi, pemeriksaan rutin ke dokter gigi dan diet makanan.

Pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut siswa menggunakan Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S) yang dilakukan oleh dokter gigi. Menurut Bathla (2011) tingkat kebersihan gigi dan mulut ditentukan oleh skor debris dan deposit kalkulus. Dalam penelitian ini 61,11% siswa MTs Hasyim Asyari Kota Malang menunjukkan status kebersihan gigi dan mulut pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan hasil pengetahuan, sikap dan tindakan yang termasuk dalam kategori sedang. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang maksimal juga disebabkan kurangnya dukungan orang-orang terdekat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Perilaku semacam ini akan menimbulkan gangguan kesehatan gigi dan mulut.

6.5. Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan OHI-S

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Pearson ($r = -0,367$) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan OHI-S. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2011), hasil analisis menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies (DMF-T) dan indeks oral hygiene (OHI-S) pada siswa SMP Nurul Hasanah ($p < 0,05$).

Pengetahuan siswa dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk menjaga kebersihan rongga mulut karena pengetahuan adalah salah satu yang mendasari terbentuknya perilaku. Semakin tinggi tingkat

pengetahuan siswa dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut maka akan semakin rendah skor OHI-S yang didapat, begitu juga sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut N. Tjahja dan Ghani (2010), pengetahuan diperoleh secara alamiah dan secara pendidikan. Secara alamiah diperoleh dengan pengalaman pribadi misalnya pernah sakit gigi. Sedang pengetahuan tentang kesehatan gigi diperoleh secara pendidikan yang terencana dan terarah akan lebih mempercepat perubahan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih awet daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

6.6. Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan OHI-S

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Pearson ($r = -0,250$), menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan OHI-S. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwoko (2011) yang menggunakan teknik analisis data uji korelasi Pearson menunjukkan hasil terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara sikap tentang kesehatan gigi dengan OHI-S. Begitu pula dengan hasil penelitian Jamaris (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut ($p < 0,05$).

Sikap menjadi salah satu dasar terbentuknya perilaku seseorang. Sehingga sikap individu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut bisa mempengaruhi skor OHI-S. Semakin baik sikap siswa dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut maka akan semakin rendah skor OHI-S yang didapat, begitu juga sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tjahja dan Ghani (2010), sikap siswa adalah kecenderungan untuk bertindak yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Sikap merupakan suatu evaluasi yang positif, artinya bila hasil evaluasi positif maka seseorang akan cenderung mendekati obyek. Misalnya hasil evaluasi yang dilakukan seseorang mengenai manfaat berkumur dengan air kumur, ternyata manfaat berkumur mampu menambah percaya diri dalam pergaulan, maka orang tersebut akan menyatakan setuju, untuk berkumur dengan air kumur. Sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup, sehingga dapat dikatakan sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk melakukan sesuatu (Notoatmodjo, 2007).

6.7. Hubungan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan OHI-S

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Pearson ($r = -0,785$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan OHI-S. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamaris (2011), dari hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut ($p < 0,05$). Hal ini didukung juga oleh penelitian Singh

(2009) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tindakan dengan skor OHI-S.

Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan bentuk praktik nyata dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut karena tindakan adalah wujud dari pengetahuan dan sikap yang didapat oleh individu sehingga terbentuk suatu perilaku. Dengan tindakan yang baik akan semakin baik pula kebersihan gigi dan mulut individu.

Sesuai dengan teori Warni (2009), tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

